

WACANA BAHASA INGGRIS BERDASARKAN KETERAMPILAN BERBAHASA KELAS X MAN 2 PAREPARE

H. Ambo Dalle

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email: darmawana_stainpare@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to discuss the teaching skills of listening, speaking, reading and writing of X MAN 2 Parepare; and the discourse mastery of English through listening, speaking, reading and writing. The results showed that the teaching of language skills listening, speaking, reading, and writing of X MAN 2 Parepare is not adequate because the implementation did not get level of 66.67%. Inadequate implementation of the teaching of language skills in this regard due to the application of learning, teaching materials management, and utilization of the facilities or infrastructure associated with teaching and learning process is not optimal. English discourse mastery based on the teaching of language skills of X MAN 2 Parepare is considered inadequate or did not get 75% of students who got score more than 7 on all four of the discourse mastery process. Thus, students have not mastered the English language discourse by teaching language skills.

Keywords: *Analysis, Discourse, and Language Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa kelas X MAN 2 Parepare; dan mengungkapkan penguasaan wacana bahasa Inggris melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa kelas X MAN 2 Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di kelas X MAN 2 Parepare belum memadai karena pelaksanaannya belum mencapai taraf 66,67%. Belum memadainya pelaksanaan pengajaran keterampilan berbahasa dalam hal ini disebabkan oleh penerapan pembelajaran, pengelolaan bahan ajar, dan pemanfaatan sarana atau prasarana yang berkaitan dengan PBM belum optimal. Penguasaan wacana bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan berbahasa di kelas X MAN 2 Parepare dianggap belum memadai atau belum mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai 7 ke atas pada keempat proses penguasaan wacana tersebut. Dengan demikian, siswa belum menguasai wacana bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan berbahasa.

Kata Kunci: *Analisis, Wacana, dan Keterampilan Berbahasa*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, yang merupakan catur tunggal. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam

seluruh proses belajar yang dialami siswa selama di sekolah. Tarigan menyatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah maksud dan tujuan yang penulis, pembaca, waktu, dan kesempatan.¹

Selanjutnya pembelajaran bahasa menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu namun dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan, misalnya keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan yaitu menghasilkan tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia. Hal ini terjadi karena siswa kurang mendapat latihan yang cukup dalam pembelajaran menulis. Selain itu, guru juga kurang inovatif dalam mengajar terutama dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Selama ini pembelajaran menulis masih diberikan secara tradisional dengan menekankan pada hasil tulisan siswa, bukan pada proses yang seharusnya dilakukan. Padahal pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan proses belajar siswa yang pada akhirnya, dapat meningkatkan hasil belajar.

Kegiatan membaca dinyatakan sebagai kegiatan memahami wacana dari bacaan yang tertulis. Kegiatan ini menuntut siswa untuk memahami isi wacana melalui penggunaan kata, hubungan kata dengan kata baik dalam bentuk frase, klausa, kalimat maupun membentuk paragraph atau wacana. Hasil kegiatan membaca dapat dikomunikasikan dalam berbagai cara seperti pada menyimak, berbicara, atau menulis. Hasil penelitian yang mendukung kegiatan membaca membuktikan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa masih rendah, hasilnya mencapai 45, 57%, padahal tingkat penguasaan harus mencapai minimal 75%.² (Nurhayati:1991). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang kemampuan membaca mahasiswa khususnya pada tingkat perguruan tinggi.

Kegiatan menulis merupakan manifestasi dari kegiatan menyimak, berbicara atau membaca. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan secara tepat, teratur dan lengkap menurut konteksnya. Dalam penelitian Naslah (1998), tentang kemampuan menulis wacana argumentasi

¹Tarigan Henry Guntur, *Berbicara Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008) h. 22.

²Nurhayati, *Keterampilan Memahami Wacana Argumentasi Siswa Kelas II SMU Negeri Mangkoso Kabupaten Barru*, Skripsi (Ujung Pandang: FPBS, 1991).

ditunjukkan bahwa dari 65 sampel penelitian hanya 1,53% memperoleh skor di bawah 65. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis suatu wacana dengan baik.³

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial siswa. Melalui kegiatan menulis paragraf siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Di samping itu ada beberapa manfaat yang dapat dipetik/diperoleh dari menulis, antara lain: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Sesuai hal yang mendasari latar belakang di atas, maka penguasaan wacana Bahasa Inggris siswa kelas X MAN 2 Parepare perlu diketahui secara simultan berdasarkan aspek kegiatan dan keterampilan berbahasa siswa. Untuk itu, dalam penelitian ini diajukan dua belas masalah yang diklasifikasikan ke dalam tiga rumusan yaitu sebagai berikut : 1. Bagaimanakah pengajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa kelas X MAN 2 Parepare? 2. Bagaimanakah penguasaan wacana Bahasa Inggris melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa kelas X MAN 2 Parepare?.

Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.⁴

Syamsuddin mengemukakan bahwa pembahasan analisis wacana merupakan “suatu bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa (linguis) pada umumnya”.⁵ Tarigan (1993:24) mengatakan bahwa analisis wacana adalah “studi tentang struktur pesan dalam komunikasi”. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana yang bersifat antar

³Naslah, *Kemampuan Siswa Kelas II SMU Negeri I Majene Menulis Wacana Argumentasi*. Skripsi (Ujung Pandang: FPBS IKIP, 1998).

⁴A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993).

⁵A.R. Syamsuddin, *Studi Wacana: Teori –Analisis-Pengajaran* (Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung, 1992), h. 4.

kalimat dan supra kalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Dalam upaya menganalisis wacana unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, maka analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Samsuri (dalam Aminuddin, ed., 1990) mengemukakan bahwa tingkatan-tingkatan keilmubahasaan itu ialah fonologi dengan satuan terkecilnya yang berupa fonem, morfologi dengan satuan terkecilnya berupa morfem, dan sintaksis dengan satuan kecil yang berupa kata atau frase.

Stubbs berpendapat bahwa “analisis wacana mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa”. Dapat pula dikatakan bahwa analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Selain itu, analisis wacana juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial termasuk interaksi penutur-penutur bahasa.⁶

Verhaar menjelaskan bahwa “analisis wacana bersangkutan dengan aktivitas penganalisisan hubungan antara kalimat-kalimat yang utuh”. Kalimat-kalimat yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, tidak berdiri sendiri secara acak.⁷ Wahab memperjelas bahwa “analisis wacana tidak dibatasi hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam interaksi antara manusia”.⁸

Selanjutnya, Syamsuddin mengatakan bahwa dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu adalah 1) analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* –menurut Widdowson), 2) analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth), 3) analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller); 4) analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*- menurut Labov); dan 5) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*- menurut Coulthard).⁹

Wujud dan Jenis Wacana

Pada dasarnya wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari beberapa hal, sebagai berikut :

⁶Michael Stubbs, *Discourse Analysis The Sociolinguistics Analysis of Nature Language* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), h.1

⁷J.W.M Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), h. 105.

⁸Abdul Wahab, *Butir-Butir Linguistik* (Surabaya: Airlangga University Press, 1990), h. 54.

⁹A.R. Syamsuddin, *Studi Wacana: Teori –Analisis-Pengajaran*, 1992, h. 7.

Pertama, segi realitas wacana. Realitas wacana pada dasarnya berupa rangkaian bahasa verbal (*language exist*) dan rangkaian nonbahasa (*language likes*). Menurut Syamsuddin (1996) bahwa rangkaian bahasa verbal berwujud pada penggunaan unsur-unsur bahasa baik secara lisan maupun yang ditunjang oleh unsur-unsur suprasegmental maupun secara tulis yang ditunjang oleh tanda baca. Sedangkan rangkaian non bahasa dapat berwujud dalam bentuk isyarat atau tanda yang dimaksud.

Kedua, segi penyampaian. Berdasarkan proses penyampaian, wacana berwujud dalam dua jenis yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Menurut Tarigan (1987) wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang berwujud dalam bentuk bahasa lisan. Wacana lisan dapat dipahami melalui proses menyimak. Sedangkan menurut Kridalaksana (1982) bahwa wacana lisan atau wacana interaktif dapat pula dikatakan sebagai wacana langsung bila disajikan dalam bentuk tulis. Adapun wacana tulis, Tarigan (1987) berpendapat lagi, bahwa wacana tulis (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Wacana tulis dapat dipahami setelah dibaca. Oleh karena itu Wahid (1996), mengungkapkan bahwa wacana tulis dapat dikategorikan sebagai wacana noninteraktif.

Ketiga, segi peserta. Berdasarkan pelibatan peserta dalam wacana, maka wacana dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu wacana monolog dan wacana dialog atau polilog. Yang pertama, menurut Syamsuddin bahwa wacana monolog adalah wacana tuturan yang dapat berupa lisan atau tulis dan tidak melibatkan orang lain dalam berbicara atau tidak terjadi dialog antara pembicara dan pendengar.¹⁰ Wacana yang dapat digolongkan sebagai wacana monolog adalah pidato, khotbah, surat, teks berita, atau yang tidak termasuk teks percakapan. Dalam wacana monolog terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, khususnya yang berkaitan pada bentuk dan sifatnya seperti hubungan yang terjadi pada tataran leksikon, frasa, klausa, atau tataran kalimat (sintaksis) yang membentuk rangkaian dan keterkaitan ide. Kedua, wacana dialog atau polilog. Ditinjau dari segi peserta wacana dialog atau polilog (Cook dalam Suparno 1997) merupakan wacana interaksi timbal-balik (*reciprocal*) yaitu pendengar dapat berganti peran menjadi pembicara atau pembicara dapat diganti peran menjadi pendengar dalam peristiwa tutur (*speech event*).

Keempat, segi pemaparan. Ditinjau dari segi pemaparan, isi dan sifat wacana dapat dibagi kedalam jenis naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, deskriptif, dan argumentatif untuk memperjelas jenis wacana tersebut, diuraikan sebagai berikut :

Wacana naratif

Menurut Suparno, wacana naratif ialah salah satu jenis wacana yang berisi berita dengan melibatkan peristiwa, pelaku, dan waktu. Ketiga unsur tersebut sebagai hal utama dalam pengungkapan narasi. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang

¹⁰Syamsuddin, *Wacana Bahasa Indonesia* (Jakarta:Depdikbud, 1997a).

sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijamin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.¹¹

Wacana prosedural

Wacana prosedural merupakan suatu jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, seperti bagaimana peristiwa itu terjadi?, bagaimana pekerjaan ini diselesaikan, atau bagaimana membuat sesuatu?, dan sebagainya. Jadi wacana prosedural mengutamakan proses atau cara serta sifat melakukan sesuatu.

Bentuk wacana prosedural, secara umum memiliki kesamaan dengan wacana narasi, khususnya pada cara penguraianya.

Wacana hortatorik

Wacana hortatorik atau persuasi menurut Peck (1981) adalah suatu wacana yang dikenali melalui tindakan yang lebih mengutamakan pertimbangan rasa (emotif) daripada rasional, yang berisi ajakan agar pendengar atau pembaca dapat melakukan sesuatu tanpa hanya melibatkan pertimbangan rasio.

Wacana ekspositorik

Peck (1981) kembali berpendapat bahwa wacana ekspositorik atau eksposisi, pada dasarnya adalah suatu wacana yang memaparkan sebuah pokok pikiran untuk memperluas pandangan atau pengetahuan pendengar atau pembaca. Pokok pikiran. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang dapat diterima oleh pendengar atau pembaca melalui proses berpikir secara rasional. Bentuknya dapat berupa khotbah, ceramah, retorika ilmiah, baik yang disajikan dalam forum ilmiah maupun yang disajikan melalui media cetak dengan berbagai metode seperti identifikasi, perbandingan, definisi analisis, atau klasifikasi.

Wacana deskriptif

Wacana deskriptif atau deskripsi adalah suatu wacana yang berisi rangkaian tuturan objek atau peristiwa yang dipaparkan melalui penggambaran menurut apa adanya serta berdasarkan tinjauan pengalaman dan pengetahuan penutur.

Wacana argumentatif

Wacana argumentatif atau argumentasi ialah wacana yang menggunakan penalaran sebagai dasar untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan tindakan pada pendengar atau pembaca.

Kekuatan argumentasi bertolak dari kemampuan penutur atau mitra tutur menggunakan tiga prinsip pokok yaitu pernyataan (*claim*), alasan (*support/ground*), dan membenaran (*warrant*).¹²

¹¹Suparno, *Wacana Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997).

Unsur-Unsur Wacana

Wacana sebagai sarana komunikasi yang terdiri atas unsur kebahasaan dan nonkebahasaan, maka wacana dapat dipahami melalui unsur kohesi, koherensi, referensi, dan inferensi pada wacana.

Kohesi dan Koherensi

Halim (dalam Suhebah, 1974), mengatakan bahwa wacana yang baik adalah wacana yang memenuhi syarat yaitu unsur kohesi dan koherensi. Kedua unsur ini merupakan pembentuk. Unsur kohesi sebagai unsur pembentuk (form) yang terdiri atas organisasi sintaksis berupa kalimat-kalimat yang padu baik didalam strata gramatikal maupun leksikal.

Pembentukan wacana tidak hanya didukung oleh unsur-unsur kohesi seperti kata ganti (*pronomina*), penggantian (*substitusi*), peniadaan (*elipsis*), kata penghubung (*konjungsi*), pengulangan, endofora, dan pemilihan kata leksikal, tetapi faktor luar pun menjadi penentu terhadap keutuhan wacana, yaitu kesesuaian antara gagasan yang melalui unsur-unsur kohesi. Kepaduan ini adalah kepaduan makna atau koherensi.

“Aspek formal bahasa (*language*) yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks; sedangkan aspek ujaran (*speech*) yang menggambarkan bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat atau yang terselubung disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi dalam pembentukan suatu wacana yang merupakan acuan daripada koherensi”.

Sehubungan dengan konsep di atas pengertian keterpaduan atau kohesi dalam penelitian ini dirujuk sebagai pengorganisasian kalimat-kalimat menjadi sebuah wacana tulis sehingga kalimat-kalimat di dalam wacana itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Hubungan-hubungan itu ditandai oleh alat-alat kebahasaan yang digunakan secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri yang mengatakan bahwa “keterpaduan ditandai oleh pemarkah-pemarkah yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana itu”.

Menurut Moeliono (1993) kohesi dapat pula dibentuk dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan:

1. Pertentangan dengan memakai kata penghubung *tetapi* atau *namun*,
2. Kelebihan dengan memakai kata penghubung *malahan* atau *bahkan*,
3. Perkecualian dengan memakai kata penghubung *kecuali*,
4. Konsepsi dengan memakai kata penghubung *walaupun* atau *meskipun*,

¹²Suparno, *Wacana Bahasa Indonesia*, 1997, h. 33.

5. Tujuan dengan memakai kata penghubung *agar* atau *supaya*.

Webster (dalam Sobur, 2001) koherensi yaitu: (1) kohesi; perbuatan atau keadaan menghubungkan, mempertalikan. (2) koneksi; hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian-bagian wacana, atau argumen-argumen atau rentetan penalaran.

Eriyanto menyatakan bahwa koherensi adalah “pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks”.¹³ Who dalam Wahab menyatakan koherensi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang berurutan dalam suatu wacana dianggap mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya, walaupun tidak ada tanda-tanda linguistik yang tampak.¹⁴

Referensi dan Inferensi

Referensi adalah ungkapan kebahasaan yang digunakan oleh pembicara atau penulis yang mengacu pada sesuatu yang dibicarakan baik dalam konteks kebahasaan maupun nonkebahasaan.¹⁵

Sedangkan Inferensi adalah hubungan yang diciptakan oleh pendengar atau pembaca dalam menginterpretasikan tuturan pembicara atau penulis. Tepat tidaknya interpretasi yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca bergantung pada kelengkapan wacana yang dituturkan oleh pembicara atau penulis. Semakin besar upaya pendengar atau pembaca menginferensi, berarti semakin kurang lengkap wacana itu dituturkan.¹⁶

Konteks

Menurut Brown dan Yule (1996), tuturan wacana sebagai suatu kesatuan bahasa tidak terlepas dari sifat konteks bahkan bagian dari wacana untuk memahami wacana, konteks menjadi sebuah pertimbangan. konteks adalah lingkungan (*environment*) atau keadaan (*circumstance*) tempat bahasa digunakan.

Pengajaran Wacana

Pengajaran wacana dalam KBM dapat berupa monolog dan dialog. Baik secara lisan atau tulis atau meningkatkan pemahaman secara aktif dalam penguasaan kebahasaan melalui proses bawah atas (*bottom-up*) dan penguasaan isi pesan atau penyimpulan sebagai proses atas bawah (*top down*).

¹³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 242.

¹⁴Abdul Wahab, *Butir-Butir Linguistik* (Surabaya: Airlangga, 1990).

¹⁵Brown dan Yuli, *Analisis Wacana*. Terjemahan Soekitno dari *Discourse Analysis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996).

¹⁶Suseno Kartomihardjo, *Analisis Wacana dengan Peranannya pada Beberapa Wacana* Makalah (Ujung Pandang: t.p., 1992).

Pengajaran Wacana Monolog

Menurut Syamsuddin, wacana monolog dalam KBM terbagi dua bagian yaitu wacana monolog tulisan dan monolog lisan.¹⁷

Wacana monolog tulisan merupakan sarana bacaan atau informasi dalam berbagai bentuk untuk memahami ide-ide yang tersurat atau tersirat dalam hal meningkatkan keterampilan membaca sebagai fokus utama dan keterampilan berbicara atau menulis sebagai penunjang.

Pengajaran wacana monolog lisan dalam hal mengungkapkan pengalaman, gagasan, pesan, perasaan sesuai dengan konteks dan situasi dalam berbagai bentuk, teknik dan gaya.

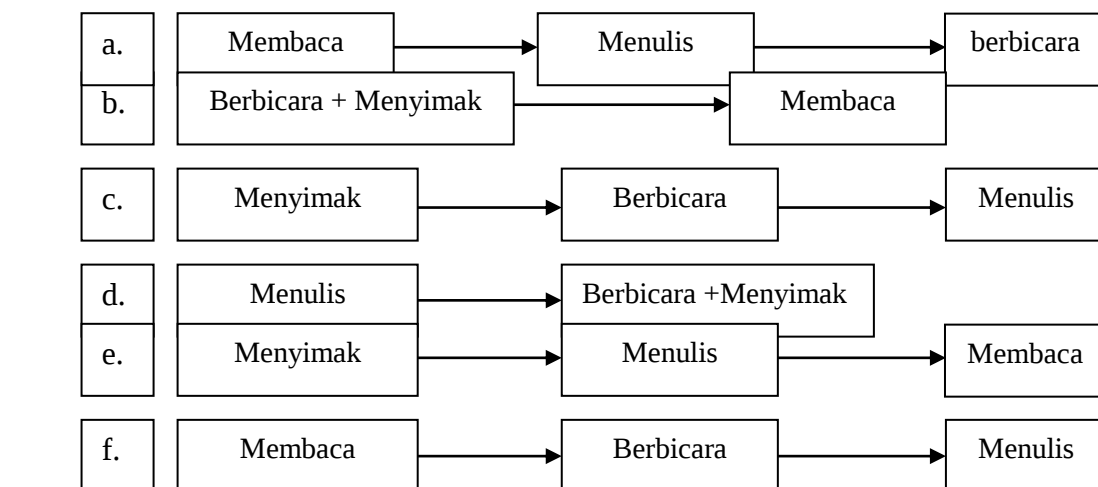
Pengajaran Wacana Dialog

Wacana dialog pada hakikatnya dapat berupa lisan atau tulis yang dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran keterampilan berbahasa seperti, membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Wacana dialog dapat juga berupa dialog bebas dan dialog terikat (terpimpin).

Pengajaran wacana dialog terpimpin dilakukan melalui penghafalan teks untuk diperankan berdasarkan konteks “di mana” diperankan. Hal utama dalam pemeranan adalah pengucapan dan penghayatan untuk mengungkapkan tema, plot, dan karakter pelaku yang diperankan.

Pengajaran Keterampilan Berbahasa

Ada empat pengajaran keterampilan berbahasa yang diwujudkan dalam KBM, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, diajarkan secara terpadu dan proporsional dalam KBM, seperti pada skema berikut ini :



¹⁷Syamsuddin, *Studi Wacana Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1997b).

Pengajaran Keterampilan Menyimak

Menurut Syafi'ie, dalam kegiatan menyimak, penyimak berusaha memahami secara cermat agar memperoleh berbagai informasi yang berupa fakta, pendapat, gagasan, atau dapat memberikan respons, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan.¹⁸

Sedangkan Budinuryanta, mengatakan agar pengajaran menyimak menarik, maka disajikan contoh pengajaran menyimak seperti bisik berantai, menjawab pertanyaan, menyelesaikan cerita, merangkum, terka-simak, simak-tulis, identifikasi kata kunci, identifikasi kalimat topik, tes klos, memilih gambar, mengikuti arah, dan sebagainya.¹⁹

Pengajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan proses interaktif komunikatif yang menekankan penggunaan aspek-aspek kebahasaan secara lisan dan langsung kepada pendengar.

Hal inipun dikemukakan oleh Mulgrave (dalam Tarigan, 1986), bahwa berbicara sebagai suatu kegiatan untuk mengkomunikasikan gagasan berdasarkan kebutuhan pada pendengar. Ini berarti keterampilan berbicara merupakan kemampuan menata bahasa secara terpadu antara faktor kebahasaan dengan nonkebahasaan dalam satu konteks.

Pengajaran Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca sebagai suatu cara untuk memperoleh berbagai informasi melalui pemahaman bacaan (teks), berdasarkan kesanggupan berpikir dengan tujuan tertentu. Keterampilan membaca merupakan kemampuan dasar bagi siswa yang harus dikuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam KBM.

Keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca yang dimilikinya. Prinsip ini didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media cetak yang semakin maju. (Syafi'ie, 1993).

Pengajaran Keterampilan Menulis

Menurut Hairston dalam Darmadi (1996), ada tujuh hal yang penting dalam kegiatan menulis, yaitu : (1) dapat merangsang pemikiran untuk menemukan sesuatu; (2) dapat mengorganisasikan dan menemukan ide baru; (3) dapat melatih kemampuan mengembangkan konsep/ide; (4) dapat melatih sikap obyektif; (5) dapat menyerap

¹⁸Imam Syafi'ie, *Terampil Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dedikbud, 1993), h....

¹⁹Budinuryanto, *Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), h. 23.

dan memproses informasi; (6) sarana berlatih untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus; dan (7) membentuk sikap aktif.

Jadi keterampilan menulis hakikatnya sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara tertulis dalam berkomunikasi. Pengajaran keterampilan menulis selalu terikat dengan penguasaan wacana.

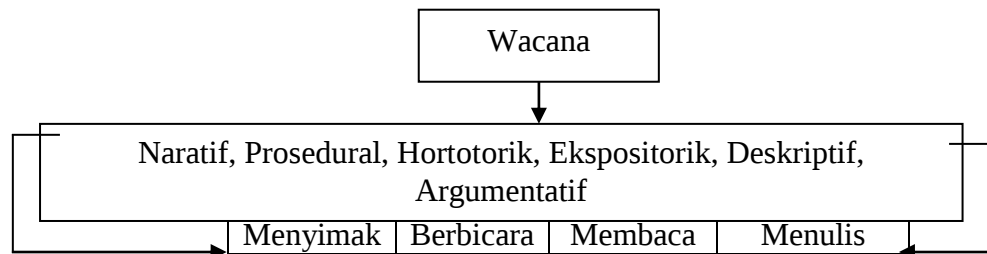
Kerangka Pikir

Melalui keempat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam mengemukakan dan memahami ide, gagasan, pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tingkat penguasaan siswa terhadap wacana.

Begitupun penguasaan wacana dapat terwujud melalui kemampuan siswa dalam menata kalimat menjadi paragraf dan paragraf wacana. Jadi penguasaan wacana dapat pula menggambarkan keterampilan siswa berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Perwujudan kemampuan siswa dalam menguasai wacana erat kaitannya dengan pengajaran keterampilan berbahasa dalam PBM, sebab dalam PBM siswa senantiasa dilatih untuk memahami dan mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasan baik melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Tanpa banyak latihan akan keterampilan berbahasa, maka siswa akan kurang memahami dan sulit mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasan dengan baik.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif. Djajasudarma (1993) mengatakan bahwa penelitian yang dianggap kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari jenis penelitian lain.²⁰

²⁰T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: PT. Eresco, 1993).

Ali (1993) mengemukakan ada lima ciri-ciri penelitian kualitatif di antaranya, adalah (1) tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci; (2) bersifat deskriptif; (3) penelitian kualitatif memerdulikan proses, bukan hasil atau produk; (4) analisis datanya bersifat induktif; (5) kepedulian utama penelitian kualitatif adalah pada “makna”.²¹ Sampel penelitian adalah 32 orang dari 108 jumlah populasi sehingga populasi penelitian juga merupakan sampel (*total sampling*). Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel dalam suatu penelitian yaitu derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dan sampel, presisi yang dikehendaki dari penelitian, rencana analisis, tenaga, biaya, dan waktu (Singarimbun, 1995).²²

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut: a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengamati pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa kelas X MAN 2 Parepare, melalui KBM dan beberapa bukti tertulis atau penilaian; b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan Tanya jawab langsung kepada pihak guru-guru bahasa Inggris MAN 2, khususnya guru yang mengajar pada kelas X, untuk mendukung data; c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data, dokumen atau informasi dari guru bahasa Inggris kelas X yang terkait dengan pokok kajian.

Teknik analisis data sebelum melakukan pengambilan data yang bersifat representatif, maka diadakan pengujian instrumen dengan merujuk pada teori-teori pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa dan penguasaan wacana melalui keterampilan berbahasa tersebut yang diperoleh dari berbagai literature sebagai sumber informasi. Semua digunakan untuk keberadaan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Pengajaran Keterampilan Berbahasa

Pengajaran keterampilan berbahasa meliputi empat kegiatan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kegiatan tersebut dinyatakan sebagai satu kriteria penerimaan keempat kegiatan di atas dinyatakan kedalam tiga tingkatan hasil pengujian yaitu dinyatakan memadai bila persentase pelaksanaan mencapai 66, 67%-100%, cukup memadai bila pelaksanaan mencapai 33, 34%- 66, 66%, dan kurang memadai bila pelaksanaan mencapai 0%- 33%. Ketiga kriteria tersebut dapat dilihat dalam hasil penelitian pada setiap pengajaran keterampilan berbahasa di bawah ini.

²¹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 13.

²²Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 55.

- a. Pengajaran keterampilan menyimak di kelas X MAN 2 Parepare cukup memadai berdasarkan hasil penelitaian keterampilan menyimak ditampilkan sebagai berikut:

Table 2. Pengajaran keterampilan menyimak

No	Kegiatan	Kriteria			%		
		Sering	Pernah	Tidak Pernah	S	P	TP
1	Menentukan tema atau ide pokok dari sebuah paragraph atau wacana melalui kegiatan menyimak.	8	24	-	25	75	-
2	Memahami puisi melalui kegiatan menyimak.	9	22	1	28	69	3
3	Menyimak informasi dari radio, tv, atau rekaman lainnya.	26	6	-	81	19	-
4	Menyimak sebuah laporan perjalanan, pengamatan, atau cerita pengalaman baik secara langsung maupun melalui karya tulis	10	22	-	31	69	-
5	Pelaksanaan latihan menyimak secara khusus dalam PBM	3	17	12	9	53	37
6	Pelaksanaan ujian harian melalui menyimak	1	22	9	3	69	28
7	Menarik kesimpulan dari suatu paragraph atau wacana melalui proses menyimak.	7	24	1	22	75	3
8	Memahami sebuah wacana atau karangan melalui kegiatan menyimak.	4	27	1	12	84	3
9	Menyampaikan informasi kepada orang lain berdasarkan informasi yang diterima dalam PBM.	13	8	11	41	25	34
Jumlah		81	150	35	252	538	108
Rata-rata		9	17	4	28	60	12

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 yang menjadi sampel pada kegiatan 1, terdapat 8 orang (25%) mengatakan sering, 24 orang (75%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 2, terdapat 9 orang (28%) mengatakan sering, 22 orang (69%) mengatakan pernah dan 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 3, terdapat 26 orang (81%) mengatakan sering, 6 orang (19%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak

pernah. Kegiatan 4, terdapat 10 orang (31%) mengatakan sering, 22 orang (69%) mengatakan pernah, dan tidak seorang pun mengatakan tidak pernah. Kegiatan 5, terdapat 3 orang (9%) yang mengatakan sering, dan 17 orang (53%) mengatakan pernah, hanya yang mengatakan tidak pernah sebanyak 12 orang (37%). Kegiatan 6, 1 orang (3%) yang mengatakan sering, 22 orang (69%) mengatakan pernah, dan 9 orang (28%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 7, terdapat 7 orang (22%) mengatakan sering, 27 orang (75%) mengatakan pernah, dan 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 8, terdapat 4 orang (12%) mengatakan sering, 27 orang (84%) mengatakan pernah, dan 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 9, terdapat 13 orang (41%) mengatakan sering, 8 orang (25%) mengatakan pernah, dan 11 orang (34%) mengatakan tidak pernah.

Berdasarkan rata-rata pelaksanaan pengajaran keterampilan menyimak 9 orang (28%) mengatakan sering, 17 orang (60%) menyatakan pernah, dan 4 orang (12%) menyatakan tidak pernah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas adalah pelaksanaan pengajaran keterampilan menyimak pada siswa kelas X MAN 2 Parepare masih dalam taraf cukup memadai.

- b. Pengajaran keterampilan berbicara di kelas X MAN 2 Parepare cukup memadai

Table 3. Pengajaran keterampilan berbicara

No	Kegiatan	Kriteria			%		
		Sering	Pernah	Tidak Pernah	S	P	TP
1	Menjawab pertanyaan dari siswa lain.	17	15	-	53	47	-
2	Mendiskusikan karya tulis.	14	16	2	44	50	6
3	Memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan secara lisan.	11	19	-	34	59	-
4	Mengungkapkan ide, gagasan, pendapat atau pengalaman.	14	18	-	44	56	-
5	Menyanggah pendapat siswa lain dan memberikan alasan secara logis.	6	23	2	19	72	6
6	Latihan membawa acara (<i>master of ceremony</i>)	10	21	-	31	65	-
7	Melakukan latihan pidato atau ceramah	12	20	1	37	62	3
8	Mengungkapkan tentang penguasaan bahasa dalam surat	-	19	13	-	59	41
9	Menceritakan hal-hal yang menarik	16	15	1	50	47	3

10	Melakukan kegiatan wawancara	11	20	-	34	62	-
11	Membicarakan laporan berdasarkan hasil pengamatan	9	21	2	28	65	6
12	Mengemukakan pertanyaan kepada guru	23	9	-	72	28	-
Jumlah		143	216	21	446	672	65
Rata-rata		12	18	2	37	56	5

Berdasarkan tabel diatas, dari 32, sampel pada kegiatan 2 terdapat 17 orang (53%) mengatakan sering, 15 orang (47%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 2 terdapat 14 orang (44%) mengatakan sering, 16 orang (50%) mengatakan pernah, dan 2 orang (6%) yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 3, terdapat 11 oarang (34%) menyatakan sering, 19 orang (59%) menyatakan pernah, dan 1 orang (3%) menyatakan tidak ada pilihan atau absen dalam memberikan jawaban. Kegiatan 4, terdapat 14 orang (44%) menyatakan sering, 18 orang (56%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 5, terdapat 6 orang (19%) mengatakan sering, 23 orang (72%) mengatakan pernah, dan 2 orang (6%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 6, terdapat 10 orang (31%) menyatakan sering, 21 orang (65%) menyatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah. Kegiatan 7, yang menyatakan sering ada 12 orang (37%), 20 orang (62%) menyatakan pernah, dan 1 orang (3%) menyatakan tidak pernah. Kegiatan 8, yang menyatakan sering tidak ada (0%), 19 orang (59%) menyatakan pernah, dan 13 orang (41%) menyatakan tidak pernah. Kegiatan 9, terdapat 16 orang (50%) menyatakan sering, 15 orang (47%) menyatakan pernah, dan 1 orang (3%) menyatakan tidak pernah. Kegiatan 10, terdapat 11 orang (34%) menyatakan sering, 20 orang (62%) menyatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah. Kegiatan 11, terdapat 9 orang (28%) menyatakan sering, 21 orang (65%) menyatakan pernah, dan 2 orang (6%) menyatakan tidak pernah. Kegiatan 12, terdapat 23 orang (72%) menyatakan sering, 9 orang (28%) menyatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan rata-rata pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara 12 orang (37%) menyatakan sering, 18 orang (56%) menyatakan pernah, dan 2 orang (5%) menyatakan tidak pernah.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas adalah pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas X MAN 2 Parepare masih dalam taraf cukup memadai.

- c. Pengajaran keterampilan membaca di kelas X 2 Parepare membaca memadai berdasarkan hasil penelitian mengajarkan keterampilan membaca ditampilkan sebahai berikut:

Tabel 4. Pengajaran keterampilan membaca

No	Kegiatan	Kriteria			%		
		Sering	Pernah	Tidak Pernah	S	P	TP
1	Menyusun beberapa kalimat menjadi paragraf dan wacana	14	17	1	44	53	3
2	Membaca buku artikel yang bersumber dari majalah atau surat kabar	19	13	-	59	41	-
3	Menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan	27	5	-	84	16	-
4	Memahami isi bacaan kemudian menyusun pertanyaan	15	17	-	44	56	-
5	Membaca teks bacaan kemudian menyusun pertanyaan	22	10	-	69	31	-
6	Menyusun klipping dalam bidang tertentu dan memahami isinya	23	8	1	72	25	3
7	Membaca berbagai bacaan untuk menemukan gagasan utamanya	18	13	1	56	41	3
Jumlah		138	83	3	43 1	260	9
Rata-rata		20	12	0,4	62	37	1,3

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 sampel pada kegiatan 1, terdapat 14 orang (44%) mengatakan sering, 17 orang (53%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 2, terdapat 19 orang (59%) mengatakan sering, 13 orang (41%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 3, terdapat 27 orang (84%) mengatakan sering, 5 orang (16%) mengatakan pernah, dan tidak seorang pun mengatakan tidak pernah. Kegiatan 4, terdapat 15 orang (47%) mengatakan sering, 17 orang (53%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun mengatakan tidak pernah. Kegiatan 5, terdapat 22 orang (69%) mengatakan sering, 10 orang (31%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun mengatakan tidak pernah. Kegiatan 6, terdapat 23 orang (72%) mengatakan sering, 8 orang (25%) mengatakan pernah, dan 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 7 terdapat 18 orang (56%) mengatakan sering, dan terdapat 13 orang (41%) mengatakan pernah, dan 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah.

Berdasarkan rata-rata pelaksanaan pengajaran keterampilan membaca 20 orang (62%) mengatakan sering, 12 orang (37%) mengatakan pernah, dan 0,4 orang (1,3%) mengatakan tidak pernah.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas adalah pelaksanaan pengajaran ketelampilan membaca pada siswa X kelas MAN 2 Parepare sudah dalam taraf memadai.

- d. Pengajaran keterampilan menulis dikelas X MAN 2 Parepare belum memadai berdasarkan hasil penelitian pengajaran keterampilan menulis ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 5. Pengajaran keterampilan menulis

No	Kegiatan	Kriteria			%		
		Sering	Pernah	Tidak Pernah	S	P	TP
1	Menyusun karangan sederhana minimal tiga paragraph	16	15	1	50	47	3
2	Menyusun sebuah laporan pengamatan atau percobaan.	3	27	2	9	84	6
3	Menyusun sebuah makalah atau karya tulis.	16	16	-	50	50	-
4	Menyusun sebuah karangan berdasarkan kerangka karangan.	10	22	-	31	69	-
5	Menyusun salah satu jenis surat.	2	29	-	6	90	-
6	Menulis kesimpulan dari teks bacaan.	22	10	-	69	31	-
7	Menyusun karangka dialog untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan, atau pengalaman.	12	19	1	37	59	3
8	Mengetahui hal-hal yang penting dalam bacaan	20	12	-	62	37	-
9	Melengkapi bacaan yang rumpang atau hilang	19	12	1	62	37	3
Jumlah		120	162	9	37 3	504	18
Rata-rata		13	18	0,6	41	56	2

Berdasarkan tabel diatas, dari 32 sampel pada kegiatan 1, terdapat 16 orang (50%) mengatakan sering, 15 orang (47%) mengatakan pernah, dan 1 orang (3%) yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 2, terdapat 3 orang (9%) mengatakan sering, 27 orang (84%) mengatakan pernah, dan 2 orang (6%) mengatakan tidak pernah.

Kegiatan 3, terdapat 16 orang (50%) mengatakan sering, 16 orang (50%) mengatakan pernah, dan tidak seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 4, terdapat 10 orang (31%) mengatakan sering, 22 orang (69%) mengatakan pernah, dan tidak seorang pun mengatakan tidak pernah. Kegiatan 5, terdapat 2 orang (6%) mengatakan sering, 29 orang (90%) mengatakan pernah dan, 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 6, terdapat 22 orang (69%) mengatakan sering, 10 orang (31%) mengatakan pernah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak pernah. Kegiatan 7, terdapat 12 orang (37%), terdapat 19 orang (59%) mengatakan pernah, mengatakan sering, 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah. Kegiatan 8, terdapat 20 orang (62%) mengatakan sering, 12 orang (37%) mengatakan pernah, dan tidak seorang pun mengatakan tidak pernah. Kegiatan 9, terdapat 19 orang (59%) mengatakan sering, 12 orang (37%) mengatakan pernah, dan 1 orang (3%) mengatakan tidak pernah.

Berdasarkan rata-rata pelaksanaan pengajaran keterampilan menulis 13 orang (41%) mengatakan sering, 18 orang (56%) mengatakan pernah, dan 0,6 orang (2%) mengatakan tidak pernah.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengajaran keterampilan menulis pada siswa kelas X MAN 2 Parepare masih taraf kurang memadai. Penguasaan bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan menyimak 5 orang (15,6%) yang memperoleh nilai 7 ke atas dan 26 orang (81,3%) yang tidak dapat memperoleh nilai 7 ke atas. Penguasaan wacana bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan berbicara 5 orang (15,6%) yang memperoleh nilai 7 ke atas dan 27 orang (84,4%) yang tidak dapat memperoleh nilai 7 ke atas. Penguasaan wacana bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan membaca 22 orang (69,8%) yang dapat memperoleh nilai 7 ke atas dan 11 orang (34,4%) yang tidak dapat memperoleh nilai 7 ke atas dan penguasaan bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan menulis 5 orang (15,6%) yang memperoleh nilai 7 ke atas dan 27 orang (84,4%) yang tidak dapat memperoleh nilai 7 ke atas. Dengan demikian, siswa belum menguasai wacana bahasa Inggris berdasarkan pengajaran keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2001. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

- Brown dan Yuli. 1982. *Analisis Wacana*. Terjemahan I Soekitno dari buku *Discourse Analysis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Budinuryanto. 1997. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Djajasudarma, T. Fatimah dan Soejono Dardjowidjojo. 1993. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Edmunson, Willis. 1981. *Spoken Discourse : A Made for Analysis*. London: Longman.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1992. *Analisis Wacana dengan Peranannya pada Beberapa Wacana*. Makalah: Ujungpandang.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Naslah, 1998. *Kemampuan Siswa Kelas XI SMU Negeri 1 Majene Menulis wacana Argumentasi*. Skripsi FPBS IKIP Ujungpandang.
- Nasution, Saodah. 1999. *Kamus Umum Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. Terjemahan Elly W. Silangan; *Developing Discourse Comprehension: Theory and Practise*. Jakarta: PT Rebia Indah Prakasa.
- Peck, Charles. 1981. *A Survey of Gramatical Structures*. Dallas: SIL.
- Singarimbun, M. dan Sofyan Efendi, (ed). 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis The Sociolinguistics Analysis of Nature Language*. Chicago: Chicago The University Press.
- Suhaebah, Ebah. 1996. *Penyulihan Sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsuddin, 1997a. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wahid, Sugira. 1996. *Analisis Wacana*. Ujungpandang: IKIP Ujungpandang.

